

## Konsep Religiusitas Masyarakat Adat Musi – Talaud

Satria Adhitama

Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia  
satria.bc@pknstan.ac.id

### Abstract

*The many sects of belief grow and develop in Indonesia, making some people think that these beliefs are a deviant group. One of the beliefs that live in Indonesia is the Musi Indigenous belief in the Talaud Islands. This study aims to provide a clear and comprehensive picture of the concept of religiosity of the Adat Musi adherents in the Talaud Islands. This research is important because with a clear picture, it is hoped that negative views about the religion of the archipelago or the flow of belief in God Almighty will decrease. This research is a social research with constructivism paradigm and descriptive qualitative approach. The method of data collection was carried out by in-depth interviews. The concept of the religiosity of the Adat Musi can be seen from the teachings of the Adat Musi, the acceptance of revelation by Bawangin Panahal, the rituals of worship, and various kinds of rituals performed by its adherents, starting from the ritual of feeding babies (baptism), marriage rituals, and death rituals. In addition, the ritual of farming and the establishment of houses for the adherents is also an important ritual for the adherents of the Adat Musi. The most emphasized by Adat Musi is the farming ritual which consists of several stages, namely Mallintukku Harele, Mallintukku Wuallannna, and Umanna Amme Wakku.*

**Keywords:** *Musi Customs; Trust; Religiosity; Talaud*

### Abstrak

Banyaknya aliran kepercayaan tumbuh dan berkembang di Indonesia, membuat sebagian orang menganggap bahwa aliran kepercayaan sebagai kelompok yang menyimpang. Salah satu aliran kepercayaan yang hidup di Indonesia adalah kepercayaan Adat Musi di Kepulauan Talaud. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan komprehensif mengenai konsep religiusitas para penghayat Adat Musi di Kepulauan Talaud. Penelitian ini menjadi penting karena dengan adanya gambar yang jelas diharapkan pandangan negatif mengenai agama nusantara atau aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin berkurang. Penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam. Konsep religiusitas Adat Musi dapat dilihat dari ajaran Adat Musi, penerimaan *pewahyuan* oleh Bawangin Panahal, tata ritual ibadah, dan berbagai macam ritual yang dilakukan oleh para penghayatnya mulai dari ritual memberi makan bayi (baptisan), ritual perkawinan, serta ritual kematian. Selain itu ritual bercocok tanam dan pendirian rumah para penghayat juga merupakan ritual yang penting bagi penghayat Adat Musi. Yang paling ditekankan oleh Adat Musi adalah ritual bercocok tanam yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu *mallintukku harele, mallintukku wuallannna, dan umanna amme wakku*.

**Kata Kunci:** *Adat Musi; Kepercayaan; Religiusitas; Talaud*

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk di mana masyarakatnya memiliki entitas agama, budaya, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda termasuk aliran kepercayaan yang berjumlah ratusan. Namun ketidaktahuan masyarakat Indonesia, membuat aliran kepercayaan sering kali distigma negatif dianggap sebagai ajaran sesat. Padahal jika dilihat dari sisi sejarah, banyak aliran kepercayaan yang sudah ada di Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Namun yang terjadi adalah para penghayat kepercayaan selalu mendapatkan diskriminasi dan tindakan-tindakan intoleran. Kondisi ini diperparah ketika zaman orde baru di mana terdapat pendefinisian agama menurut kelompok agama mayoritas yang pada akhirnya aliran kepercayaan tidak dapat dikategorisasikan sebagai agama (Putri, 2021). Diskriminasi semakin terlihat dengan diterbitkannya UU PNPS 1965 di mana aliran kepercayaan dianggap sebagai penodaan agama dan tidak beragama sehingga dilabeli sebagai bagian dari komunis yang mengancam keamanan negara (Konradus dalam Putri, 2021). Agama dan kepercayaan dipisahkan dan dipertentangkan oleh negara, selain itu tuduhan komunis kepada para penghayat yang membuat tidak ada pilihan bagi penghayat kepercayaan untuk melakukan *convert* atau pindah agama ke agama yang diakui oleh pemerintah. Menurut Jufri dan Mukhlis dalam Putri (2021), dengan terbitnya TAP MPR 1978 semakin menyudutkan keberadaan kelompok kepercayaan di mana aliran kepercayaan dinyatakan sebagai bagian dari produk budaya dan bukan agama. Oleh sebab itu, hingga saat ini pembinaan aliran kepercayaan di Indonesia berada di bawah Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bukan di bawah Kementerian Agama. Hal tersebut di atas berdampak pada kehidupan para penghayat kepercayaan, hak hidup kelompok aliran kepercayaan di masyarakat yang mengalami diskriminasi, stigmatisasi negatif, dan pengucilan oleh agama mayoritas. Agama lokal atau agama nusantara sering kali dianggap sebagai kemunduran, kebodohan, tidak bertuhan, menyimpang, ajaran yang sesat, terbelakang, dan kuno. Walaupun Mahkamah Konstitusi (MK) telah mengabulkan gugatan atas Pasal 61 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 dan Pasal 64 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang administrasi kependudukan yang mewajibkan mengisi kolom agama di Kartu Tanda Penduduk di mana hal ini membuat para penghayat kepercayaan dapat mencantumkan aliran kepercayaan di kolom agama saat membuat KTP, akan tetapi stigma negatif dan diskriminasi masih kerap terjadi kepada para penghayat.

Aliran kepercayaan tersebar di seluruh Indonesia salah satunya di Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan provinsi dengan tingkat toleransi tertinggi di Indonesia. Tidak hanya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, agama lain pun dapat tumbuh dan berkembang di provinsi tersebut seperti Yahudi dan Baha'i. Begitu pula dengan agama-agama nusantara yang hingga saat ini masih eksis di Provinsi Sulawesi Utara salah satunya adalah kepercayaan Adat Musi yang tumbuh berkembang di daerah Talaud. Menurut Sindonews.com (2017), Adat Musi adalah salah satu aliran dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dari leluhur masyarakat Musi Talaud Sulawesi Utara yang masih bertahan hingga kini. Adat Musi berasal dari dua kata yaitu Adat yang berarti Allah dalam Tubuh dan Musi berarti tempat atau Desa Musi. Masyarakat Adat Musi menyebut Tuhan dengan sebutan Tuhan Allah. Penghayatnya berada di salah satu desa di Pulau Salibabu, Kecamatan Lirung Kabupaten, Kepulauan Talaud. Tempat ibadah masyarakat Adat Musi berada di Bukit Widuane, yang berjarak sekitar 1 km dari Desa Musi Induk. Ritual ibadah di Bukit Widuane dilaksanakan setiap rabu, sabtu, dan hari besar keagamaan. Dalam ritual Adat Musi setiap penghayat yang mengikuti ibadah harus mengenakan pakaian berwarna putih. Warna putih merupakan lambang kesucian. Pada tahun 2018,

jumlah penghayat Adat Musi sebanyak 282 orang (Faktapers.id, 2018). Sebagian besar bertempat tinggal di Desa Musi, Talaud, dan sebagian menyebar di wilayah lain karena alasan pekerjaan dan pendidikan seperti Manado, Jakarta, Beo, Tahuna, hingga Melonguane.

Adat Musi diajarkan oleh Bawangin Panahal, di Desa Musi, pada tahun 1880 dan tetap hidup dan dipertahankan oleh para pengikutnya sampai saat ini. Menurut News.detik.com, pimpinan penghayat ajaran Adat Musi, Arnold Panahal, menuturkan, dalam masyarakat Adat Musi, berbagai tradisi diajarkan sejak kelompok Adat Musi terbentuk, pada lebih dari seabad yang lalu, hingga tradisi-tradisi tersebut masih tetap terpelihara dan terjaga. Masyarakat pada umumnya menerima Adat Musi sebagai bagian dari masyarakat terutama mengenai cocok tanam dan penghapusan strata sosial atau keningratan. Dapat dikatakan bahwa para penghayat Adat Musi hidup berdampingan dengan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan komprehensif mengenai konsep religiusitas para penghayat Adat Musi di Kepulauan Talaud. Penelitian ini menjadi penting karena dengan adanya gambar yang jelas diharapkan pandangan negatif mengenai agama nusantara atau aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin berkurang.

## **Metode**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme di mana paradigma ini lebih mewakili cara pandang atau sudut pandang peneliti untuk menjelaskan kerangka sosial yang terbentuk dalam pola pikir individu maupun kelompok yang berdasar pada akal sehat tentang bagaimana subjek penelitian memberi makna pada suatu peristiwa dalam hidupnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Alasan utama peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana konsep religiusitas kepercayaan Adat Musi. Penelitian ini bersifat deskriptif di mana peneliti berusaha menggambarkan atau menjelaskan sedetail mungkin tentang suatu fenomena berdasarkan data yang dimiliki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada salah satu penghayat Adat Musi yaitu Ibu Femmy Sariu. Femmy Sariu dipilih sebagai informan karena yang bersangkutan adalah penghayat senior dari Adat Musi Talaud yang tergabung dalam Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). Proses analisis dilakukan dengan proses *hermeneutik* dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh dengan kerangka pemikiran atau acuan konsep, yang digambarkan ulang dengan data empiris.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Ajaran Adat Musi**

Setiap agama dan kepercayaan memiliki ajaran dasar yang harus ditaati oleh setiap pemeluknya, begitu juga dalam kepercayaan Adat Musi yang memiliki ajaran yaitu perintah untuk mengajarkan kepada manusia di atas dunia tentang kerajaan Allah dengan segala kebenaran-Nya, menyucikan hari sabtu karena itu adalah hari Sabat Tuhan Allah, dan terdapat hukum Allah yang akan diajarkan kepada manusia-manusia yang ada di atas dunia, agar supaya di perbuat:

- a. Akulah Tuhan Allahmu, yang telah menjadikan langit dan bumi serta laut dan segala isinya,
- b. Janganlah ada padamu Ilah (Tuhan) lain di hadapan hadirat-Ku,

- c. Jangan ada kamu perbuat patung ukiran, jangan kamu menyembah sujud atau berbakti kepadanya, karena Akulah Tuhan Allahmu yang cemburuan adanya yang membalas durhaka segala bapak dan anak-anaknya yang benci akan daku,
- d. Jangan kamu menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sia-sia,
- e. Ingatlah kamu akan hari sabtu karena itu adalah Sabat Tuhan Allahmu, karena dalam enam hari lamanya telah dijadikan Tuhan akan langit dan bumi serta laut dan segala isinya, maka berhentilah Tuhan pada hari yang ketujuh sebab itulah diberkati Tuhan akan hari Sabat dan disucikan-Nya dia,
- f. Berilah hormat akan ibu-bapakmu supaya dilanjutkan umurmu yang dianugerahkan Tuhan kepadamu,
- g. Jangan kamu membunuh,
- h. Jangan kamu berbuat zinah,
- i. Jangan kamu mencuri,
- j. Jangan kamu ingin akan barang sesamamu manusia, dan sayangilah sesamamu manusia seperti menyayangi dirimu sendiri.

Setelah lewat sebulan lamanya sesudah Bawangin kembali di dunia maka akan duduk di tempat tidurnya dan pada tiap-tiap pagi dan pada hari sabtu, Bawangin mengajar orang tentang kerajaan Allah yakni penurutan dan kesetiaan pada Allah yakni 10 *Tourat* Allah, perihal cinta dan kasih sesama manusia, dan perihal bagaimana manusia harus berlaku sepanjang hidupnya di hadirat Allah baik secara tubuh maupun jiwa. Selain sepuluh *Tourat* Allah, Adat Musi juga memegang teguh amanah leluhur yaitu *Paramisi simiute miu matauttu apa, olaéngkamia runia maringi mitou rumanta maéle, maiwalo* yang berarti ajaran Tuhan telah di tanganmu, amalkan dan wujudkan dalam kehidupan dunia, mendengar atau datang melekat dan bertanya. *Parrimadda massuannu buah- buah, Pirarabbi maollaá amppungu pemerintah* berarti rajin menanam buah-buahan di kemudian hari yang menjadi pusat perhatian pemerintah. Berdasarkan amanah leluhur tersebut, masyarakat hingga saat ini tetap berpegang teguh dengan ajaran Adat Musi dan hingga saat ini berfokus dalam bercocok tanam.

## 2. Penerimaan Wahyu

Berdasarkan penuturan informan, penerimaan wahyu yang kedua oleh Tuhan Allah kepada Bawangin Panahal di rumah kediaman dalam kelambu berupa 12 gambar hidup yang menggambarkan peristiwa berikut:

- a. Tuhan Yang Maha Esa awal penciptaan dunia  
Terang kemudian terlihatlah Tuhan Yang Maha Esa datang bersama dua malaikat sebagai pengawal-Nya. Gambar ini dijelaskan oleh Bawangin Panahal bahwa menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan awal penciptaan dunia.
- b. Kemuliaan Tuhan dengan kebenaran dan kemahakuasaan-Nya  
Tuhan yang Maha Esa, kembali duduk di kursi emas, dengan dikawal oleh dua malaikat menggambarkan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa dengan kebenaran dan kemahakuasaan-Nya. Pencipta Dunia (langit, bumi, laut, dan segala isinya)
- c. Kehidupan manusia pertama adam dan hawa saat di coba iblis  
Dua orang anak sedang bermain bersama seekor ular. Menggambarkan kehidupan manusia yang pertama adam dan hawa saat dicobai (digodai) oleh iblis.
- d. Orang-orang yang terlibat dalam peperangan  
Laki-laki, perempuan, tua-muda, semua memanggul senjata masuk hutan. Menggambarkan orang-orang yang terlibat dalam peperangan.
- e. Orang ke arah timur dan orang ke arah barat  
Perahu kora-kora yang ditumpangi 16 orang sambil mendayung dengan arah berlawanan. Delapan orang mendayung ke arah timur sedangkan delapan orang

- lainnya ke arah barat, yang oleh Bawangin Panahal bahwa delapan orang yang ke arah timur menggambarkan kulit hitam yang akan mengurus rumah tangganya sendiri, sedang delapan orang yang mendayung ke arah barat adalah orang-orang kulit putih yang akan pulang ke negerinya sendiri.
- f. Siapa yang dapat menyingkap arti lima jari itu, akan memerintah bumi  
Nampak terang yang berbentuk lingkaran seakan-akan ada orang yang menyalakan lampu senter dari atas plafon rumah, ditunjukan ke langit-langit kelambu, pada terang yang berupa lingkaran itu terpampang gambar tangan dengan lima jari yang sempurna oleh beliau diterangkan bahwa siapa yang dapat menyingkap arti lima jari itu, ia akan memerintah dunia.
  - g. Manusia mulai bertindak tidak benar  
Gambar tentang orang-orang berjalan dengan membawa anjing, gambar ini oleh beliau dijelaskan bahwa manusia mulai bertindak tidak benar terhadap sesama manusia terlebih dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.
  - h. Pelanggaran hukum  
Anak kecil bermain di mulut buaya. Oleh Bawangin dijelaskan, manusia sebenarnya sudah tahu membedakan mana yang baik dan jahat tetapi masih berani membuat kesalahan sehingga merupakan ancaman baginya dan mendekatkannya dengan kebinaasaan, merupakan pelanggaran hukum.
  - i. Manusia bersalah di hadapan Tuhan dan yang hidup benar di hadapan Tuhan  
Orang yang memikul balok dengan berjalan terbalik dengan kaki di atas dan yang lainnya berjalan sebagai mana manusia adanya. Digambarkan oleh Bawangin, manusia bersalah di hadapan Tuhan Yang Maha Esa atau sudah salah bertindak, dan manusia hidup benar di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
  - j. Orang mulai membangun di segala bidang  
Gambar memperlihatkan orang-orang baik laki-laki, perempuan, tua dan muda, memikul balok berjalan sebagaimana adanya manusia. Oleh Bawangin dijelaskan, orang-orang mulai membangun yakni pembangunan di segala bidang.
  - k. Masa kegelapan  
Gambar nampaklah gelap kemudian datanglah sehingga tinggal membentuk seutas benang pada bagian bawahnya. Kemudian oleh Bawangin dijelaskan, bahwa masa kegelapan di mana doa dan permohonan orang yang baru mencari kebenaran tidak akan sampai ke kerajaan Tuhan Yang Maha Esa.
  - l. Masa akhir kehidupan manusia  
Gambar nampaklah kemudian satu titik putih yang makin lama makin membesar yang pada akhirnya nampaklah Tuhan Yang Esa duduk dikursi emas dengan dikawal oleh malaikat. Oleh Bawangin dijelaskan bahwa, masa akhir kehidupan manusia di mana Tuhan datang dengan segala kemahakuasaan dan penghakiman bagi semua orang.

### 3. Tata Ibadah Adat Musi

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Adat Musi dalam melaksanakan ritual ibadahnya dengan suasana hening dan berhikmat tanpa ada nyanyian atau puji-pujian dan suara musik apa pun. Dalam kegiatan ritual di tempat per sujudan, ruangan dibagi menjadi dua sisi. Sisi kanan untuk tempat duduk para penghayat laki-laki, sedangkan pada sisi kiri untuk tempat duduk para penghayat perempuan. Ritual di tempat per sujudan tidak melakukan persembahan akan tetapi Adat Musi memakai *Wua Tinggora*/syukur keluarga, panen pala, panen cengkih, panen kelapa, dan lain-lain. Ritual akan dipimpin oleh ibu pemimpin. Setelah selesai ibadah ritual di tempat per sujudan dan di setiap kelompok keluarga tidak ada kegiatan untuk saling berjabat tangan. Pada setiap hari sabtu mulai dari pukul 06.00 pagi s.d 18.00 sore dikibarkan bendera putih baik di

puncak sakral Bukit Duanne dan di tempat persujudan di kampung, bendera dipasang pada tiang di depan bangunan. Terdapat pelarangan di tempat sakral baik di Bukit Duanne maupun tempat persujudan di kampung yaitu dilarang menggunakan pakaian berwarna merah dan dilarang merokok.



Gambar 1. Suasana Ibadah Adat Muisan  
(Sumber: Dokumen Pribadi Femmy Sariu)



Gambar 2. Tempat Ritual puncak Sakral Bukit Duanne  
(Sumber: Dokumen Pribadi Femmy Sariu)

#### 4. Ritual Memberi Makan Bayi

Ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Adat Muisan adalah ritual memberi makan bayi atau dikenal dengan ritual baptisan bagi seorang bayi yang sudah berusia 14 hari atau lebih sebagai tanda sudah menjadi warga Adat Desa Muisan. Ritual baptisan berarti seseorang atau seorang bayi sudah dibaptis dengan hikmat dan pengetahuan Allah dengan cara makan. Makanan yang terhidang disusun sedemikian rupa di mana makanan yang tengah melambangkan Allah Bapa, sebelah kanan terdapat ikan yang melambangkan Anak Allah, dan di sebelah kiri terdapat air minum yang melambangkan roh suci. Bagi orang dewasa makna ritual memberi makan ini adalah penyucian diri dan penghapusan dosa (*manosa, mamoritullu awasa*), sedangkan bagi anak bayi ritual ini bermakna bayi dipelihara dan hidup menurut jalan Tuhan. Ritual ini bertujuan untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

#### 5. Ritual Sakral Perkawinan

Dalam setiap adat atau kepercayaan, fase-fase kehidupan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu para penghayat membuat ritual-ritual untuk

memperingatinya. Dalam masyarakat Adat Musi pernikahan antara seorang pria dan wanita diawali dengan peminangan (*mangina'a – mangonokka*). Sebuah pernikahan dalam Adat Musi bisa dikatakan dengan *kawin famili* apabila dalam pernikahan tersebut terpenuhinya garis keturunan, terdapat persamaan hak dan kedudukan antara pria dan wanita begitu juga dengan keluarganya, dan semua keputusan diambil secara musyawarah. Setelah melakukan peminangan, selanjutnya adalah pemberkatan pernikahan yang dilakukan oleh pemimpin Adat Musi. Setelah dilakukan pemberkatan, dilakukan peneguhan pernikahan di mana pasangan pengantin harus melakukan mandi jeruk (mandi berlimau) dan *mamontollu awasu*.

Makna ritual perkawinan yang dilakukan pada masyarakat Adat Musi adalah ketuhanan, ditanamkannya nilai – nilai ketuhanan yang Maha Esa dan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain ketuhanan, ritual perkawinan juga bermakna hubungan sesama manusia, keluarga sosial kemasyarakatan, agama/kepercayaan, serta pemerintah bangsa dan negara. Selain itu terpenuhinya ketentuan, norma hukum dan perundang – undangan. Sedangkan ritual perkawinan memiliki tujuan agar diberi kelancaran dan kemudahan ketika berumah tangga. Menurut Adat Musi rumah tangga adalah komunitas terkecil dari kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Berhasilnya rumah tangga, berhasilnya negara maka di dalam lembaga berumah tangga harus ditanamkan nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

## **6. Ritual Kematian**

Selain kelahiran dan perkawinan, kematian juga merupakan fase penting dalam kehidupan manusia di mana kematian memberi tanda bahwa terputusnya hubungan antara manusia dengan seisi dunia. Bagi penghayat Adat Musi, setelah seorang penghayat meninggal, keluarga dan masyarakat segera memandikan dan membersihkan jenazah. Kemudian jenazah diberi pakaian berwarna putih polos dan dimasukkan ke dalam peti yang dibungkus dengan kain putih di rumah duka. Keluarga dan semua penghayat Adat Musi harus mengenakan pakaian berwarna putih. Sebelum dibawa ke pemakaman, didoakan terlebih dahulu oleh *Imadu Wanua* atau tokoh adat, orang tua, sesepuh dengan menggunakan bahasa lokal, setelah itu barulah dilakukan pemakaman. Ritual ini dikenal dengan nama *Wisata Tatondo* atau *Timandu Wanua*. Setelah pemakaman selesai, seluruh penghayat Adat Musi bebersih diri dan mandi air laut di pantai di pelabuhan Musi sebelum pulang ke rumah masing-masing. Setelah sampai di rumah, para penghayat harus membersihkan diri dengan *balimau* atau dengan jeruk nipis dan seluruh pakaian harus dicuci sebelum memasuki rumah. Sampai dengan tiga hari diadakan acara ritual tiga malam atau ritual malam hiburan di area pekuburan. Setelah tiga hari, para penghayat akan melaksanakan ritual *Manguntuda Rimuudda* di area pekuburan di mana ritual ini bertujuan untuk mengantar arwah agar hidup dengan Tuhan, agar arwah tidak tinggal di dunia. Untuk penghayat Adat Musi kuburan liang lahat tidak menggunakan semen atau dinding kuburan tidak ditembok hanya tanah dan ditanami dengan tumbuhan di atas kuburan.

## **7. Ritual Bercocok Tanam**

Layaknya kepercayaan pada umumnya yang sangat memperhatikan lingkungan, begitu juga dengan Adat Musi di mana salah satu ritual penting dalam Adat Musi adalah ritual bercocok tanam. Terdapat dua tujuan ritual bercocok tanam yaitu membangun karakter dasar dan karakter inti. Karakter dasar dalam artian setiap orang yang memasuki wilayah orang lain harus meminta izin kepada pemiliknya atau penunggunya. Setiap orang yang mengambil barang bukan milik atau kepunyaannya harus meminta atau memberitahu meskipun orang tua dan anak saudara bersaudara jika tidak memberi tahu

atau meminta adalah salah berarti dosa. Jadi setiap orang harus *map-pramisi* yaitu meminta dan meminta izin ketika memasuki wilayah orang lain atau meminta/mengambil barang yang bukan miliknya, sedangkan tanah yang dibuat sebagai tempat bercocok tanam bukanlah milik manusia, oleh karena itu diperlukan ritual bercocok tanam sebagai bentuk permintaan izin atau *map-pramisi* kepada sang pencipta. Selain karakter dasar, Adat Musi ingin membentuk karakter inti yang dimiliki oleh para penghayat di mana setiap aktivitas dan kegiatan termasuk mengambil hasil tanaman di halaman, di ladang/kebun harus dengan *map-pramisi* (berdoa untuk meminta izin) karena tanaman bukan milik manusia akan tetapi milik Tuhan. Ritual bercocok tanam dalam Adat Musi bertujuan agar memahami hubungan sosial dan harmonisasi dalam kemanusiaan setiap pribadi warga dalam kemanusiaan dan setiap pribadi warga komunitas budaya Adat Musi melalui ritual *Mallintukku Harele* dan *Malintukku Wualana*. Makna dari ritual ini adalah pelestarian alam lingkungan, pengendalian diri, sebagai wujud peribadatan, iman, dan takwa (berdoa setiap saat tanpa mengenal waktu dan tempat), serta pembinaan budi luhur. Terdapat beberapa tahapan dalam ritual bercocok tanam yaitu:

- a. *Mallintukku Harele* berarti doa untuk membuka lahan baru, supaya penggunaan parang dapat berfungsi dengan baik. Ritual ini biasa disebut sebagai ritual penurunan parang atau pedang. *Mallintukku Harele* terdiri dari beberapa tahap yaitu:
  - 1) *Mangabba* yaitu ritual untuk penentuan tanah baru yang akan digunakan sebagai tempat bercocok tanam atau ritual membuka kebun baru.
  - 2) *Mamambangnga Winatangnga* dilakukan selama tiga hari untuk menghalau, mengusir binatang melata, satwa liar yang ada di sekitar area untuk kebun yg akan dibuka/ digarap.
  - 3) *Mallilli'a, Manuwangnga, Mabbosatta* dilakukan setelah binatang sudah keluar lahan, maka dilakukan memotong rumput, tanaman liar, dan pohon atau proses kegiatan lanjutan pembersihan kebun dan pohon-pohon yang sudah ditebang, rumput dan semak yang sudah diparas lalu dibakar.
  - 4) *Madduru'a* yaitu pembersihan dan pengumpulan batang pohon dan semak yang sudah dibakar, sampai bersih dan siap ditanam.
- b. *Mallintukku Wuallanna* adalah ritual berikutnya di mana diucapkan doa agar benih yang akan ditanam dapat bertumbuh subur atau dikenal dengan penurunan bibit.
  - 1) *Mamanta Wailla* adalah ritual pertama pada *Mallintukku Wuallanna* di mana akan diberi pembatas agar binatang tidak masuk lagi.
  - 2) *Mangassangnga* adalah ritual menanam tanaman awal sebagai induk tanaman.
  - 3) *Mamaladda* merupakan ritual persiapan menanam bibit.
  - 4) *Maggilamunna* adalah ritual melakukan pembersihan penyiangan tanaman.
  - 5) *Mangitingnga* adalah memanen atau memetik padi.
- c. *Umanna Amme Waku* berarti ritual doa atau syukuran sudah memanen padi.
  - 1) *Mamati, Mabbalu, Mattappa* adalah ritual menjemur, menumbuh, dan mengayak padi.
  - 2) *Manawo ampirrissa, Mattuna* adalah persiapan syukuran dengan mengisi dan memasak ketupat.
  - 3) *Mangalappa Paramisi* pada sore hari sebelum bulan purnama, para penghayat mengucapkan doa untuk kelancaran acara *Umanna Amme Waku*.

4) *Umanna Amme Waku (undamma wahewa)* dilakukan di rumah masing-masing sambil makan ketupat. Ritual ini disebut juga *Sawakka*.



Gambar 3. Ritual Cocok Tanam Adat Musi  
(Sumber: Dokumen Pribadi Femmy Sariu)



Gambar 4. Ritual Panen Padi  
(Sumber: Dokumen Pribadi Femmy Sariu)

## 8. Ritual Membangun Rumah

Layaknya kepercayaan pada umumnya yang memiliki banyak ritual, begitu juga dengan Adat Musi. Selain ritual bercocok tanam, Adat Musi juga memiliki ritual dalam membangun rumah bagi penghayat Adat Musi. Rumah dalam Adat Musi dikenal dengan nama *wanala* atau tempat pertemuan. Pertama kali rumah adat di Desa Musi dibangun oleh Bawangin Panahal pada tahun 1919. Menurut komunitas budaya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya Adat Musi, rumah adat disebut *wale paramisi*. Adat Musi juga mengenal rumah adat yang merupakan tempat pelayanan di *Malintukku Hakela*, *Malintikku Wuallanne*, atau tempat pelayan mandi berlimau (mandi jeruk). Di rumah adat ini merupakan tempat ditulisnya hikayat Bawangin Panahal pada tanggal 17 Agustus 1926 oleh Arnold Asili Panahal. Rumah adat ini pernah direnovasi dengan cara dibongkar dan dibangun kembali.

Pelaksanaan ritual pendirian rumah disesuaikan dengan tempat/jenis dan pemanfaatannya yaitu ritual pendirian rumah tinggal, ritual pendirian bangunan sarana dan prasarana pemerintah seperti kantor, sanggar, balai desa, tempat ibadah, serta ritual pendirian rumah adat. Pembangunan rumah penghayat Adat Musi dilakukan melalui berbagai macam ritual *Mangado Watu* (perletakan batu pertama), *Mabbangun Wale* (mendirikan tiang), *Mabbangun Patuwo* (mendirikan tiang raja), *Mangaandangu Sassalangkabba* (meletakkan bumbungan rumah), dan *Mangintaro Wale* (menempati rumah). Kelengkapan ritual yang perlu disediakan selama ritual berlangsung adalah daun cocor bebek dan batu (*Malitaá*). Terdapat ritual dasar dalam membangun rumah adat yaitu pengucapan doa *Mawu Naólaá*, *Mawu ualuadda*, *Harraho Naukassa* yang berarti Tuhan pencipta langit dan bumi laut dan segala isinya, Tuhan pelindung, penjaga, pemelihara, roh suci. Dengan adanya ritual membangun rumah adat bagi Adat Musi ini berarti para penghayat tidak menyangkal Tuhan saat berkelimpahan dan menghujat Tuhan di waktu berkekurangan.



Gambar 5. Ritual Pendirian Rumah Adat  
(Sumber: Dokumen Pribadi Femmy Sariu)

Makna rumah adat bagi masyarakat Adat Musi adalah *Pattillummanu Wadang*, *Parambantannu niawa* (tempat terlindungnya tubuh dari hujan dan panas dan selamanya jiwa dari ancaman bahaya dan bencana), *Tampa Tatturutan Tita Pangiwananna Araú Ruata* (tempat menaati segala macam peraturan dan perundang-undangan juga adalah tempat memuji dan memuliakan Tuhan, dan *Suampung Su Wowondunia* (di kampung dan di muka bumi). Jadi rumah adat, rumah tinggal, atau rumah kediaman masyarakat hukum adat berfungsi sebagai tempat menaati segala macam norma hukum dan perundang-undangan juga tempat memuji dan memuliakan Tuhan di kampung dan di muka bumi. Rumah adat atau rumah kediaman juga berfungsi melindungi tubuh dari hujan dan panas serta selamanya jiwa dari bahaya dan bencana.

## Kesimpulan

Adat Musi adalah salah satu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang saat ini masih eksis, hidup, dan berkembang di Indonesia khususnya Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Hingga saat ini Adat Musi memegang teguh ajaran yang dibawa oleh Bawangin Panahal di mana ajaran tersebut bersalah dari *pewahyuan* baik yang pertama maupun kedua. Konsep religiusitas Adat Musi dapat dilihat dari ajaran Adat Musi, penerimaan *pewahyuan* oleh Bawangin Panahal, tata ritual ibadah, dan berbagai macam ritual yang dilakukan oleh para penghayatnya mulai dari ritual memberi makan bayi (baptisan), ritual perkawinan, serta ritual kematian. Selain itu ritual bercocok tanam dan pendirian rumah para penghayat juga merupakan ritual yang penting bagi penghayat Adat Musi. Yang paling ditekankan oleh Adat Musi adalah ritual bercocok tanam yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu *Mallintukku Harele*, *Mallintukku Wuallannna*, dan *Umanna Amme Wakku*.

## Daftar Pustaka

- Adhitama, Satria. (2020). Konsep Tri Hita Karana dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20 (2), 29 – 45.
- Adhitama, Satria. (2021). Konsep Religiusitas Kepercayaan Malesung Menurut Organisasi Lalang Rondor Malesung (LAROMA). *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21 (2), 53 – 67.
- Arifin Syamsul, dkk. (2020). *Minoritas dalam Pandangan Syariah dan HAM: Narasi Kaum Muda Muslim*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Arroisi, Jarman dkk. (2021). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, 6 (2): 138-155.
- Darmansyah. (2018). Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan). *Jurnal Al Aqidah*, 10 (2): 12-23.
- Detiknews. (2018). Kisah Penghayat Kepercayaan Adat Musi yang Hidup Rukun di Sulut. Retrieved July 28, 2022, from detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-4310368/kisah-penghayat-kepercayaan-adat-musi-yang-hidup-rukun-di-sulut>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2018). Sulut Raih Nilai Indeks Kerukunan Umat Beragama Tertinggi. Retrieved July 20, 2022, from dpr.go.id website: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/23347/t/Sulut+Raih+Nilai+Indeks+Kerukunan+Umat+Beragama+Tertinggi>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2020). Komisi VIII Apresiasi Kerukunan Umat Beragama Sulawesi Utara. Retrieved July 20, 2022, from dpr.go.id website:

- <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/27953/t/Komisi+VIII+Apresiasi+Kerukunan+Umat+Beragama+Sulawesi+Utara>
- Faktapers. (2018). Mempertahankan Adat Musi di Tengah Era Modernisasi. Retrieved July 22, 2022 from faktapers.id website: <https://faktapers.id/2018/11/mempertahankan-adat-musi-ditengah-era-modernisasi/>
- Hakiki, Kiki Muhamad. (2011). Aliran Kebatinan di Indonesia. *AL Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6 (2), 63-76.
- Jalaluddin, R. (2007). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Janice, Yanis. 2015. Berteologi Kontekstual Dalam Memaknai Mandur'ru Ton'na Bagi Masyarakat Lirung Matane di Kepulauan Talaud. *Tumou Tou*, 2 (2); 16-27.
- Jufri, Muwaffiq. (2020). Potensi Penyetaraan Agama Dengan Aliran Kepercayaan Di Indonesia: Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016. *Jurnal Yudisial*, 13 (1), 21-36.
- Kemenag. (2020). Data Pemeluk Agama Menurut Kabupaten-Kota di Provinsi Sulut Tahun 2019. Retrieved Juli 25, 2022, from sulut.kemenag.go.id website: [https://sulut.kemenag.go.id/data\\_umat/8/DataPemeluk-Agama-Menurut-Kabupaten-Kota-di-Prov.-Sulut-Thn.-2019](https://sulut.kemenag.go.id/data_umat/8/DataPemeluk-Agama-Menurut-Kabupaten-Kota-di-Prov.-Sulut-Thn.-2019)
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komjakarta. (2010). Menggali Informasi Dari Penghayat Kepercayaan Adat Musi. Retrieved July 20, 2022 from komjakarta.org website: <https://komjakarta.org/menggali-informasi-dari-penghayat-kepercayaan-adat-musi/>
- Labobar, Kresbinol. (2022). *Agama Suku dalam Sejarah dan Fakta*. Klaten: Lakeisha.
- Darmawan, Oksimana. (2013). Perlindungan Hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan bagi Kelompok Minoritas Agama dan Aliran Kepercayaan (Studi Kasus di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 4 (1), 61-71.
- Manadotoday. (2017). Sulut Junjung Tinggi Kerukunan Umat Beragama. Retrieved July 22, 2022, from manadotoday.co.id website: <https://www.manadotoday.co.id/pemerintahan/sulutjunjung-tinggi-kerukunan-umat-beragama/>
- Nadlir, Moh. (2017). Ada 187 Kelompok Penghayat Kepercayaan Yang Terdaftar Di Pemerintah. Retrieved August 5, 2022, from kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompokpenghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah?page=all>
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3-Universitas Indonesia.
- Pratiknjo, Maria Heny. Identitas Dan Bentuk-Bentuk Budaya Lokal Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud Di Daerah Perbatasan Indonesia-Filipina. *Antropologi Indonesia*, 1: 29-39.
- Putri, Tesa Amyata Putri, Bintarsih Sekarningrum, dan Muhammad Fedryansyah. 2021. Revival: New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11 (2): 1061-1069.
- Qutubi, Sumanto Al, & Izak Lattu (ed.). (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press.
- Qutubi, Sumanto Al, & Tedi Kholiludin (ed.). (2019). *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Elsa Press.

- Ratuwalangon, Rocky, dkk. (2022). Minahasa-Kristen dalam Gejolak Eksistensi Antara Budaya dan Agama. *AL Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17 (1), 149-167.
- Rumintjap, A.J., dkk. (1992). *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, Kodrat. 2017. MK Putuskan Aliran Kepercayaan Masuk Kolom Agama KTP. Retrieved September 10, 2022, from tempo.co website: <https://nasional.tempo.co/read/1031506/mk-putuskan-aliran-kepercayaan-masuk-kolom-agama-ktp>
- Sindonews. (2017). *Babak baru penghayat aliran kepercayaan di indonesia*. Retrieved Augustus 1, 2022, from sindonews.com website: <https://nasional.sindonews.com/berita/1257552/15/babak-baru-penghayat-aliran-kepercayaan-di-indonesia/20>
- Suciati. (2010). *Strategi Komunikasi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam Membina Aliran Kepercayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Susanto, Agus. (2021). Serba Putih Adat Musi di Pulau Salibabu. Retrieved Juli 26, 2022, from kompas.id website: <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/09/19/serba-putih-adat-musi-di-pulau-salibabu>
- Tim Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. (2017). *Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.
- Tumbage, Stevin M.E., Femmy C.M. Tasik., dan Selvi M. Tumengkol. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *E-Journal "Acta Diurna"*, VI (2).
- Yanti, Darma, Darojatun Andara, dan Armiza. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Pencado Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Talaud. *SYATTAR*, 2(2), 113-124.